

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil MTsN 4 Tabalong

a. Nama Sekolah	: MTsN 4 Tabalong
b. Alamat	
Jalan	: Jalan Kamboja NO. 2
Kab/Kota	: Tabalong
No. Telp / HP	: (0526) 2021062
c. Nomor Pokok Sekolah Nasional	0315439
d. Nomor Statistik Madrasah	121163090004
e. Jenjang Akreditasi	: Terakreditasi (A) 2024 – 2029
f. Nilai Akreditasi	93
g. Tahun di Dirikan	1968
h. Tahun Beroperasi	: 1968 – sampai sekarang
i. Kepemilikan Tanah	: Milik Sendiri
j. Status Tanah	: Milik Sendiri
k. Luas Tanah	: 5005 M ²
l. Status Bagunan	: Milik Sendiri
m. Luas Seluruh Bagunan	: 1008 M ²

n. Tahun Berdiri	1957
o. SK Penegerian	: No. 142. Pada Bulan Juni
	1968
p. Titik Kordinat	: Long. 115.382943" E/Latitude-121163090004"s

2. Sejarah dan Perkembangan MTsN 4 Tabalong

Tanjung yang merupakan ibukota kewedanaan Tabalong yang pada masa itu masih termasuk dalam wilayah Hulu Sungai Utara. Ibukota kewedanaan Tabalong ini pada masa itu memiliki fasilitas pendidikan sangat minim sekali, baik pendidikan agama ataupun umum. Di kota Tanjung hanya ada sebuah pendidikan menengah yaitu SEKOLAH Guru Bawah (SGB). Hal ini menyebabkan banyak masyarakat yang ingin belajar harus belajar keluar daerah.

Sekitar bulan Juli 1957 dibukalah pendidikan agama tingkat menengah pertama dengan nama Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) IV tahun di Tanjung dengan memanfaatkan bekas gedung Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Arab yang tidak berjalan lagi yang terletak di jalan Jendral Basuki Rahmat, Tanjung Tengah. Pada tahun pertama sekolah ini memiliki 2 orang Guru dan jumlah murid yang diterima adalah 80 orang (Laki-laki dan Perempuan). Berbarengan dengan didirikannya SMIP IV pada saat itu didirikan pula SMP Tanjung yang terletak di jalan A. Yani berseberangan dengan BASIS CAMP sekarang. SMP yang dimaksud adalah sekarang SMPN 1 Tanjung.

Pada awal tahun pertama sekolah didirikan, jumlah murid yang mendaftar ke SMIP Tanjung sudah sangat banyak, sedangkan lokal yang tersedia hanya 2 lokal. Selain itu, letak gedung sekolah yang ada yang berada di tepi sungai dianggap tidak layak dan tidak aman untuk sebuah sekolah. Hal ini mendorong panitia untuk mengusahakan membangun gedung baru untuk sekolah. Maka pada saat itu direncanakanlah pembangunan gedung baru.

Dengan swadaya masyarakat, dibelilah sebidang tanah kebun karet H. DURRAHMAT yang terletak di tepi jalan Penghulu Rasyid dan dibangunlah gedung SMIP tersebut sebanyak 4 lokal dengan atap sirap, lantai tanah dan dinding papan. Jumlah murid semula 80 orang hanya tersisa 11 orang saja karena berhenti atau di kawinkan orang tuanya. Guru-guru yang mengajar pada masa itu adalah :

- 1) THOMA MAHMUD dari Jawa Timur (Kepala) bertugas selama 1 tahun kemudian kembali ke Jawa.
- 2) KURSANI, MA (Kepala)
- 3) ABDURRAHMAN SUFFAR
- 4) BASRAN NOOR (Rantau)
- 5) Dibantu Guru-guru SBG Tanjung

Dengan adanya tuntutan persiapan daerah Tabalong menjadi Kabupaten Tabalong, maka terjadi pula pemisahan Departemen Agama menjadi 2 yaitu Departemen Agama kabupaten Hulu Sungai Utara dan Departemen Agama Kabupaten Tabalong. Sekitar bulan Juni 1968, SMIP

dinegerikan bersamaan dengan MAAI Tanjung dengan Nama MTs Negeri Tanjung yang saat itu dipimpin oleh SUHAIMI, BA sebagai Kepala Madrasah yang dibantudengan Guru-guru Negeri yaitu: SARAH, AMIN MAYUSUF, ISRAN IJAB dan ABDUL RASYID. Tahun 1968 inilah yang kemudian dianggap sebagai tahun mulai berdirinya MTSN4 Tabalong.

Sejak dari SMIP sampai kemudian statusnya dinegerikan, sekolah ini banyak menamatkan murid yang hampir 95% berhasil. Ada yang menjadi ulama, guru-guru agama, pegawai, kepala pemerintah, sarjana, pedagang, kepala kampung dan lain-lain. Sejak tahun 1957 sampai dengan 1976 kebanyakan murid berasal dari masyarakat biasa (orang-orang kampung sekitar). Namun pada 1977 sampai dengan sekarang sekolah ini sudah maju, karenamurid yang masuk ke sekolah ini sebagian besar adalah anak-anak pejabat dan orang-orang yang dekat dengan kota (orang-orang kota) karena memeng letak MTSN Tanjung terletak didaerah kota.

Pada akhir tahun 2016, nama MTSN Tanjung berubah menjadi MTSN 4 Tabalong. Perubahan ini berdasarkan kepada nomenklatur Keputusan Menteri Agama nomor 671 tahun2016 tentang perubahan nama madrasah aliyah, tsanawiyah, dan ibtidaiyyah negeri diprovinsi Kalimantan Selatan, Angka 4 ditetapkan bagi MTSN Tanjung karena MTSN Tanjung adalah madrasah tsanawiyah negri yang ke empat yang ada di kabupaten Tabalong.

Saat ini MTSN 4 Tabalong merupakan salah satu skolah favorit yang diminati sebagianbesar masyarakat. Setiap tahunnya madrasah ini

menerima pendaftar yang sangat banyak, jauh melebihi kapasitas yang mampu diterima madrasah ini, sehingga setiap tahun harus menolak banyak pendaftar yang berminat belajar di madrasah tersebut. Pada tahun ajaran 2019/2010 ini MTSN 4 Tabalong memiliki sekitar 970 peserta didik yang merupakan lulusan berbagai sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyyah.

3. Visi, Misi, dan Tujuan MTsN 4 Tabalong

a. Visi Madrasah

Kurikulum Operasional Madrasah disusun oleh Satuan Pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah. Sekolah sebagai unit penyelenggara pendidikan juga harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan diantaranya adalah: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang memungkinkan sangat cepatnya arus perubahan dan mobilitas antar dan lintas sektor serta tempat, era informasi, pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral manusia, berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan, era perdagangan bebas.

Tantangan dan peluang itu harus direspon oleh MTsN 4 Tabalong, sehingga visi sekolah diharapkan sesuai dengan arah perkembangan tersebut. Visi tidak lain merupakan cita-cita moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan dimasa datang. Adapun visi MTsN 4 Tabalong adalah: “Menyiapkan Generasi Muslim yang unggul dalam

prestasi, berwawasan Lingkungan Hidup Sehat berbasis Iman dan Takwa (IMTAK) , berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta memiliki jiwa sosial yang tinggi.”

b. Misi Madrasah

Berdasarkan visi yang telah dirumuskan, untuk mewujudkannya diperlukan suatu misi berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Adapun Misi yang dirumuskan berdasar visi adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan dan Menumbuhkembangkan Kurikulum madrasah yang berwawasan lingkungan Hidup Sehat dengan berbasis Iman dan Taqwa (IMTAK)
- 2) Mencegah Terjadinya Pencemaran Lingkungan dengan cara menerapkan Pendidikan Lingkungan Hidup Sehat melalui pengelolaan sampah dan mengurangi produksi sampah.
- 3) Melakukan Pelestarian Fungsi Lingkungan dengan cara Penerapan Pendidikan berbasis Lingkungan Hidup Sehat yang menyeluruh dan terpadu sesuai dengan ajaran – ajaran Agama Islam.
- 4) Mencegah Kerusakan Lingkungan Hidup dengan berpartisipasi secara langsung memanfaatkan sampah dan penanaman tanaman di lingkungan madrasah.
- 5) Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif , Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM)
- 6) Mewujudkan lingkungan yang sehat dan ramah anak.

- 7) Membiasakan sikap 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana prasarana yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
- 9) Mengoptimalkan penggunaan IT bagi guru dan tenaga kependidikan untuk menunjang Proses Belajar Mengajar.
- 10) Mengedepankan karakter pembentukan profil pelajar pancasila.

c. Tujuan Madrasah

Tujuan yang ingin dicapai MTsN 4 Tabalong sebagai bentuk untuk mewujudkan visi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan Jangka Pendek (1 tahun)
 - 1) Membentuk peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia
 - 2) Mendorong peserta didik untuk mampu mengkreasikan ide yang dituangkan dalam tulisan atau tindakan yang berakar pada budaya lokal.
 - 3) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang memacu peserta didik bernalar kritis, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan ide dan gagasan.
 - 4) Mengoptimalkan sarana prasarana sekolah yang menunjang peserta didik dalam mengreasikan ide/gagasan yang berakar pada nilai budaya lokal.

- 5) Menciptakan peserta didik yang mampu bernalar kritis dalam pelaksanaan kegiatan berbasis proyek yang mengedepankan jiwa kegotong-royongan
- 2) Tujuan Jangka Panjang (4 tahun)
 - a) Memiliki dan Mengimplementasikan kurikulum Madrasah sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan yang berwawasan Lingkungan Hidup Sehat dengan berbasis Iman dan Takwa (IMTAK).
 - b) Terperliharanya fungsi lingkungan madrasah dengan cara peduli terhadap lingkungan hidup sehat.
 - c) Mampu mencegah terjadinya pencemaran lingkungan khususnya di sekitar madrasah.
 - d) Mampu menjadikan lingkungan madrasah yang sejuk dan ramah lingkungan serta ramah anak.
 - e) Mampu mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas dengan mengedepankan pendidikan karakter.
 - f) Meningkatnya prestasi peserta didik dalam upaya membekali peserta didik untuk mampu bersaing dalam melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.
 - g) Mampu menciptakan jalinan harmonis antara sesama warga madrasah, orang tua serta masyarakat.
 - h) Meningkatnya mutu sarana dan prasarana guna mengoptimalkan mutu

pelayanan pendidikan di sekolah.

- i) Meningkatnya profesionalitas guru dan tenaga pendidik dengan berbagai kegiatan positif yang sesuai dengan tugasnya.
- j) Mampu melaksanakan kegiatan pembinaan dan pengembangan minat dan bakat peserta didik.

4. Kepala Madrasah dari Masa ke Masa

Semenjak didirikan dengan nama SMIP IV pada tahun 1957 hingga sekarang, MTSN 4 Tabalong telah mengalami 19 kali pergantian pimpinan, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kepala Madrasah dari Masa ke Masa

NO	NAMA	PERIODE
1	THOHA MAHMUD	18 Agustus 1957 s.d 18 Agustus 1958
2	KURSANI, MA	18 Agustus 1958 s.d 18 Agustus 1962
3	TARMIJI	18 Agustus 1962 s.d 18 Agustus 1963
4	JUHRIAHI	18 Agustus 1963 s.d 18 Agustus 1964
5	SARAH	18 Agustus 1964 s.d 18 Agustus 1965
6	SUHAIMI, BA	18 Agustus 1965 s.d 18 Agustus 1968
7	IDEHAM USERI, BA	18 Agustus 1968 s.d 18 Agustus 1977
8	H. JAPURI	18 Agustus 1977 s.d 18 Agustus 1981
9	AKHMAD BAIHAQI, BA	18 Agustus 1981 s.d 18 Agustus 1983
10	FAUZAH, As, BA	18 Agustus 1983 s.d 18 Agustus 1986
11	Drs. SUDIRMAN	18 Agustus 1986 s.d 18 Januari 1994
12	H. NOOR AJIDIN, BA	22 Januari 1994 s.d 03 Maret 1998
13	Drs. FADLIYADI	03 Maret 1998 s.d 04 Agustus

		1999
14	Dra. Hj. HALIMAH	4 Agustus 1999 s.d 31 Desember 2010
15	Hj. FATIMAH, BA (Pjs.)	31 Desember 2010 s.d 10 Maret 2011
16	RAHMADIANOOR, S.Pd	11 Maret 2011 s.d 23 September 2013
17	Drs. H. FADLIYADI. M. Ag	23 September 2013 s.d Juli 2018
18	Drs. ZAINAL FANANI, M. Ag	Juli s.d Desember 2018
19	SITI MAS'AMAH, S. Ag., M. Pd.	Januari 2019 s.d Sekarang

5. Peta Profil Pendidik dan Tenaga Kependidikan 2024/2025

Tabel 4.2 Peta Profil Pendidik dan Tenaga Kependidikan 2024/2025

Jumlah Guru / StafMTsN 4 Tabalong	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
Guru Tetap (PNS)	36 orang	10 orang	26 orang
Guru Tetap PPPK	21 orang	3 orang	18 orang
Guru Sertifikasi Non PNS	1 orang	-	1 orang
Guru Tidak Tetap (GTT/Honorer)	10 orang	5 orang	5 orang
Staf Tata Usaha (PNS)	3 orang	-	3 orang
Staf Tata Usaha (PTT/Honorer)	11 orang	3 orang	8 orang
Jumlah	81 orang	20 orang	61 orang
NO	KOMPONEN	KUALIFIKASI PENDIDIKAN	
1	PENDIDIK	S1 : 62 orang	S2 : 6 orang
2	TENAGA KEPENDIDIKAN	S1 : 6 orang	SLTA : 6 orang

6. Data Peserta didik Madrasah T.P. 2024/2025

Tabel 4.3 Data Peserta didik Madrasah Kelas VII T.P. 2024/2025

NO	NAMA WALI	NIP	KLS	JMLH	LK	PR
1	Resma Yani, S.Pd	199504262023212036	VII.A	38	19	19
2	Rabiatul Adawiyah, S.Pd.I	198804132023212037	VII.B	36	18	18
3	Sri Yunati, S.Pd	198006172005012010	VII.C	36	17	19
4	Normaulida, S.Pd	199110042023212049	VII.D	36	17	19
5	Eka Junita, S.Pd	199406112023212040	VII.E	36	17	19
6	Nurul Dwiyanti, S.Pd	198612312019032018	VII.F	35	17	18
7	Desy Maisyarah, S.Pd	197707232005012005	VII.G	36	18	18
8	Maya Yunida, S.Pd	199006042019032020	VII.H	36	18	18
9	Yulliana, S.E	197907102022212022	VII.I	37	18	19
Total peserta didik kelas VII				326	159	167

Tabel 4.4 Data Peserta didik Madrasah Kelas VIII T.P. 2024/2025

No	NAMA WALI	NIP	KLS	JMLH	LK	PR
10	Masitah Rahman, S.Pd	198404232023212041	VIII.A	34	18	16
11	Ridha Hrmawan, S.Pd	199407272019031009	VIII.B	34	18	16
12	Yulia Emilda, S.Pd.I	198012272007102002	VIII.C	35	18	17
13	Rasma 'Afifah,	198506262019032015	VIII.D	34	18	16

	S.Pd, M.Pd.I					
14	Lisa Aulia, S.Pd	198004222005012009	VIII.E	34	16	18
15	Mursalin, S.Ag	197301312003121002	VIII.F	34	16	18
16	Ismayanti, S.Pd	198510192023212026	VIII.G	33	16	17
17	Nopiliani, S.Pd	199006252023212052	VIII.H	36	18	18
18	Noorsri Dahliyana, S.H	197608072023212011	VIII.I	36	18	18
Total Peserta didik Kelas VIII				310	156	154

Tabel 4.5 Data Peserta didik Madrasah Kelas IX T.P. 2024/2025

No	NAMA WALI	NIP	KLS	JMLH	LK	PR
19	Yumi Ubaini,S.Pd	198706102023212046	IX.A	34	16	18
20	Rahmi Wahdini, S.Pd.I	198412262023212020	IX.B	33	16	17
21	Rita Norzahrah, S.Ag	197408252007102003	I121X.C	32	16	16
22	Risnawati, S.Pd	198912252023212058	IX.D	34	15	19
23	Hj. Faujiah, S.Pd	198101272005012008	IX.E	33	15	18
24	Hariati, S.Pd	199312022023212029	IX.F	33	16	17
25	Septian Hanafi, S.Pd	199109222019031010	IX.G	33	16	17
26	Noviani Irwam, S.A.P.	198511022019031007	IX.H	33	16	17
27	Wita Haila Sanusi, S.Pd.I	198604172023212036	IX.I	33	16	17

28	Dewi Agustina, S.Pd.I	199309082023212048	IX.J	33	16	17
Total Peserta didik Kelas IX			310	156	154	
Jumlah Seluruhnya			967	473	494	

7. Penyajian Data

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTsN 4 Tabalong melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, yaitu mengamati dan bertanya langsung kepada guru Fiqih kemudian meminta instrumen asesmen praktik shalat peserta didik.

Hasil observasi pada Kamis, 13 November 2025 di MTsN 4 Tabalong pada pukul 10.00 WITA peneliti melihat proses praktik shalat di kelas VII pada akhir pembelajaran materi shalat dalam mata pelajaran Fiqih.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru Fiqih di MTsN 4 Tabalong, terkait pembelajaran fiqih materi shalat yang dilakukan kemudian guru mata pelajaran Fiqih tersebut menyatakan:

“Di sekolah ini, pada akhir pembelajaran materi shalat dilakukan praktik shalat dan yang dipilih adalah shalat subuh karena rakaat yang singkat dan juga terdapat doa qunut di dalamnya, praktik shalat ini dilakukan berkelompok oleh peserta didik dengan menggunakan asesmen untuk menilai praktik shalat tersebut.”⁸³

Kemudian sajian data yang diperoleh dari teknik dokumentasi berupa instrumen asesmen praktik shalat peserta didik disajikan sebagai berikut.

⁸³ Hasil Wawancara Dengan Ibu Herlinawati, S.Pd.I, Pada Tanggal 13 November 2025

Gambar 4.1 Data Asesmen Praktik Shalat Peserta didik MTsN 4 Tabalong

<p>Nama Anggota Kelompok :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 2. 3. <p>Dst.</p> <p>Kelompok yang dinilai :</p> <p>Nama yang mempraktikkan sholat subuh :</p>
--

Penilaian Keterampilan

Lembar penilaian teman sebaya (gerakan dan bacaan Sholat Subuh)

Aspek yang Dinilai	Deskripsi	Skor (1-4)	Komentar /Feedback
1. Niat	Melafadzkan niat sholat Subuh dengan benar dan tepat sesuai tata cara dalam hati		
2. Takbiratul Ihram	Mengangkat tangan dan mengucapkan takbir dengan bacaan yang jelas dan gerakan yang benar.		
3. Bacaan Al-Fatihah	Membaca surah Al-Fatihah dengan tartil dan benar, sesuai dengan tajwid.		
4. Bacaan Surah Pendek	Membaca surah pendek setelah Al-Fatihah dengan pelafalan yang benar dan lancar.		
5. Ruku'	Melakukan ruku' dengan gerakan sempurna: badan dan kepala lurus, tangan memegang lutut, dengan bacaan yang benar.		
6. I'tidal	Berdiri tegak setelah ruku', tangan kembali di samping tubuh,		

	dengan bacaan yang sesuai.		
7. Sujud	Melakukan sujud dengan posisi yang benar (tujuh anggota sujud menyentuh lantai) dan bacaan sujud yang tepat.		
8. Duduk di antara Sujud	Duduk dengan posisi iftirasy (duduk di atas kaki kiri, kaki kanan ditegakkan), dengan bacaan yang benar.		
9. Tasyahud Akhir	Membaca tasyahud akhir dengan benar, termasuk bacaan shalawat, dan posisi duduk yang tepat (tawarruk).		
10. Salam	Mengucapkan salam dengan gerakan yang benar (menoleh ke kanan dan ke kiri), bacaan salam jelas dan sesuai.		
11. Kekhusukan	Menunjukkan sikap khusuk dan serius dalam menjalankan setiap gerakan dan bacaan selama sholat Subuh.		
12. Sunnah Qunut	Jika melakukan qunut (opsional), membaca qunut dengan benar pada rakaat kedua, serta mengangkat tangan sesuai tata cara.		
13. Ketepatan Waktu	Melakukan semua gerakan sholat dengan urutan yang benar, tanpa tergesa-gesa atau terlalu lambat, dengan fokus dan keteraturan.		
14. Kedisiplinan	Menunjukkan kesiapan dalam praktik, disiplin mengikuti arahan guru, dan mengatur waktu		

	dengan baik saat praktik berkelompok.		
15. Kerapian & Kesopanan	Memakai pakaian yang bersih dan sesuai aturan syariat (menutup aurat), serta menunjukkan sikap yang baik selama melaksanakan sholat.		

Keterangan Skor:

- **Skor 1:** Perlu banyak perbaikan, belum sesuai dengan tata cara sholat yang benar.
- **Skor 2:** Ada beberapa kesalahan, perlu peningkatan pada aspek tertentu.
- **Skor 3:** Baik, sudah melaksanakan sholat dengan benar namun ada sedikit kekurangan.
- **Skor 4:** Sangat baik, sudah memenuhi tata cara sholat dengan sempurna.

a. Asesmen Dilihat Dari Gerakan Fisik

- 1) Takbiratul Ihram : Mengangkat tangan dan gerakan yang benar.
- 2) Ruku' : Melakukan ruku' dengan gerakan sempurna, badan dan kepala lurus, tangan memegang lutut.
- 3) I'tidal : Berdiri tegak setelah ruku', tangan kembali di samping tubuh.
- 4) Sujud : Melakukan sujud dengan posisi yang benar (tujuh anggota sujud menyentuh lantai).
- 5) Duduk di antara Sujud : Cara duduk dengan gaya iftirasy, di mana seseorang duduk di atas kaki kiri sambil menegakkan kaki kanan.
- 6) Tasyahud Akhir : Posisi duduk yang tepat (tawarruk).
- 7) Salam : Gerakan yang benar (menoleh ke arah kanan dan ke arah kiri).
- 8) Kekhusyukan : Menunjukkan sikap khusyuk dan serius dalam menjalankan setiap gerakan dan bacaan selama sholat Subuh.

- 9) Sunnah Qunut : Mengangkat tangan sesuai tata cara.
- 10) Ketepatan Waktu : Melakukan semua gerakan sholat dengan urutan yang benar, tanpa tergesa-gesa atau terlalu lambat, dengan fokus dan keteraturan.
- 11) Kedisiplinan : Menunjukkan kesiapan dalam praktik, disiplin mengikuti arahan guru, dan mengatur waktu dengan baik saat praktik berkelompok.
- 12) Kerapian dan Kesopanan : Memakai pakaian yang bersih dan sesuai aturan syariat (menutup aurat), serta menunjukkan sikap yang baik selama melaksanakan sholat.

b. Asesmen Dilihat Dari Bacaan

- 1) Niat : Melafadzkan niat sholat Subuh dengan benar dan tepat sesuai tata cara dalam hati.
- 2) Takbiratul Ihram : mengucapkan takbir dengan bacaan yang jelas
- 3) Bacaan Al-Fatihah : Membaca surah Al-Fatihah dengan tartil dan benar, sesuai dengan tajwid.
- 4) Bacaan Surah Pendek : Membaca surah pendek setelah Al-Fatihah dengan pelafalan yang benar dan lancar.
- 5) Ruku' : Melakukan ruku' dengan bacaan yang benar.
- 6) I'tidal : Berdiri tegak setelah ruku' dengan bacaan yang sesuai.
- 7) Sujud : Melakukan sujud dengan bacaan sujud yang tepat.

- 8) Duduk di antara Sujud : Duduk dengan posisi iftirasy dengan bacaan yang benar.
- 9) Tasyahud Akhir : Membaca tasyahud akhir dengan benar, termasuk bacaan shalawat.
- 10) Salam : Mengucapkan salam dengan bacaan salam jelas dan sesuai.
- 11) Sunnah Qunut : Jika melakukan qunut (opsional), membaca qunut dengan benar pada rakaat kedua.

c. Identitas Asesmen

Dibagian atas asesmen terdapat sebuah kolom bertulisan nama anggota kelompok dilanjutkan dengan nomor satu sampai enam kebawah yang bertujuan peserta didik akan mengisi nama anggota kelompoknya di dalam sana. Dilanjutkan dengan tulisan dibawah nomor yaitu kelompok yang dinilai, yang bertujuan peserta didik akan mengisi nama atau nomor yang menjadi penanda sebuah kelompok. Dilanjutkan tulisan dibawahnya lagi yaitu nama yang mempraktikkan shalat subuh, sebagai penanda pada asesmen tersebut milik nama peserta didik yang sedang melakukan praktik shalat subuh.

Di sana tertulis penilaian keterampilan yang merupakan instrumen asesmen praktik shalat tersebut adalah lembar penilaian teman sebaya (gerakan dan bacaan shalat subuh) yang berarti peserta didik yang menilai temannya.

d. Penilaian Skor (1-4)

Pada instrumen asesmen praktik shalat setelah kolom deskripsi terdapat kolom skor dalam kurung skor satu sampai empat. Dalam skor tentu ada suatu penjelasan kenapa pemberi nilai menetapkan antara skor satu, dua, tiga, dan

empat. Pada bagian akhir kolom instrumen asesmen terdapat keterangan skor, sebagai berikut:

- 1) Skor 1: Perlu banyak perbaikan, belum sesuai dengan tata cara shalat yang benar.
- 2) Skor 2: Ada beberapa kesalahan, perlu peningkatan pada aspek tertentu.
- 3) Skor 3: Baik, sudah melaksanakan shalat dengan benar namun ada sedikit kekurangan.
- 4) Skor 4: Sangat baik, sudah memenuhi tata cara shalat dengan sempurna.

e. Komentar/*Feedback*

Selanjutnya ada kolom yang akan diisi untuk komentar/*feedback*. Setelah mengamati peserta didik bersangkutan yang sedang melakukan praktik shalat, teman sebayanya menulis komentar di bagian aspek tertentu yang dirasa mereka kurang tepat saat teman mereka melakukan praktik shalat. Kolom tersebut akan diisi terkait kesalahan peserta didik saat praktik shalat dan dijelaskan bagaimana gerakan shalat yang benar.

B. Pembahasan

Berdasarkan informasi yang telah dijelaskan sebelumnya, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data untuk menggambarkan hasil dari penelitian. Melalui analisis ini, penelitian akan menjawab fokus yang ditetapkan yaitu analisis ketepatan instrumen asesmen praktik shalat subuh

pada aspek bacaan dan gerakan fisik peserta didik MTsN 4 Tabalong dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Adapun analisis data yang akan peneliti deskripsikan yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Ketepatan Asesmen Praktik Shalat Aspek Gerakan Fisik

a. Aspek gerakan shalat

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti mengamati gerakan shalat peserta didik dari takbiratul ihram sampai salam, dalam praktiknya sudah berkesesuaian dengan rukun shalat.

Aspek gerakan dalam praktik shalat Subuh difokuskan pada ketepatan pelaksanaan rukun shalat, kesesuaian gerakan dengan tuntunan syariat, serta sikap dan kedisiplinan peserta didik selama praktik. Indikator yang dinilai meliputi takbiratul ihram, ruku', i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud akhir, dan salam, yang semuanya harus dilakukan dengan posisi dan urutan gerakan yang benar.

Selain ketepatan gerakan rukun, penilaian juga mencakup unsur penyempurna pelaksanaan shalat, seperti kekhusyukan dalam menjalankan gerakan dan bacaan, pelaksanaan sunnah qunut sesuai tata cara, serta ketepatan waktu, kedisiplinan, kerapian dan kesopanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru menyatakan:

“Penilaian dilakukan oleh guru dengan meminta peserta didik maju secara berkelompok untuk mengoptimalkan waktu, mengingat jumlah peserta didik yang banyak dalam satu kelas. Pengamatan dilakukan sesuai dengan isi asesmen yang disusun, khususnya pada aspek

gerakan.”⁸⁴

Dalam asesmen tersebut juga memiliki keterangan bahwa asesmen tersebut walau dibuat oleh guru untuk menilai praktik shalat peserta didik, namun ternyata digunakan peserta didik untuk menilai teman sebaya mereka.

Menurut Wahab az-Zuhaili, “Dalam fikih mazhab Syafi‘i, yang banyak dianut di Indonesia, rukun shalat berjumlah 13 rukun diantaranya rukun shalat meliputi: (1) niat; (2) berdiri bagi yang mampu; (3) takbiratul ihram; (4) membaca surah Al-Fatihah; (5) rukuk; (6) i‘tidal; (7) sujud; (8) duduk di antara dua sujud; (9) duduk akhir; (10) membaca tasyahud akhir; (11) membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. pada tasyahud akhir; (12) salam; dan (13) tertib.”⁸⁵

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya, penilaian tes tindakan bisa dilakukan secara individu atau kelompok, dan mengevaluasi tingkat persiapan, pelaksanaan tugas, serta hasil yang diperoleh. Pelaksanaannya membutuhkan dua alat, yaitu lembar tugas yang mencakup instruksi rinci untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik siap, dan dokumen observasi untuk menilai kebiasaan peserta didik selama proses sampai hasil tugas didapatkan.⁸⁶ Serta menerapkan pengamatan yakni merupakan metode yang efektif untuk mengevaluasi perilaku peserta didik dengan memanfaatkan lembar pengamatan yang berisi indikator perilaku yang dapat dicermati oleh guru. Observasi dapat dilakukan dengan cara sistematis, baik dengan panduan maupun tanpa panduan. Aspek perilaku yang diamati harus mencerminkan keseluruhan perilaku, disetujui bersama, dan dibatasi

⁸⁴ Hasil Wawancara Dengan Ibu Herlinawati, S.Pd.I, Pada Tanggal 13 November 2025

⁸⁵ az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islāmī Wa Adillatuhu*, 732.

⁸⁶ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 188.

jumlahnya agar tidak berlebihan.⁸⁷

Jadi, instrumen asesmen ini tidak memenuhi syarat ketepatan sebuah asesmen gerakan karena belum mencakup tiga belas rukun shalat sesuai dengan mazhab Imam Syafi'i. Sebab dalam asesmen tidak ada rukun shalat berdiri bagi yang mampu dan tertib yang dijadikan rukun shalat dalam mazhab imam Syafi'i. Terkait rukun berdiri bagi peserta didik yang mampu, aspek ini sering kali tidak dimasukkan sebagai bagian dari penilaian karena praktik shalat peserta didik pada umumnya selalu dilakukan dalam posisi berdiri, kecuali bagi peserta didik yang berada dalam kondisi tertentu yang tidak memungkinkan untuk berdiri. Meskipun demikian, guru tetap perlu menilai pelaksanaan shalat yang diawali dengan posisi berdiri, karena terdapat kemungkinan posisi berdiri peserta didik belum sesuai dengan ketentuan berdiri dalam shalat.

Sama halnya untuk rukun shalat tertib, hal ini harus dimasukan ke penilaian praktik shalat peserta didik, karena melaksanakan shalat harus dengan urutan yang tepat sesuai dengan rukun shalat itu sendiri. Kemudian butir asesmen terkait duduk akhir memang dijelaskan dalam asesmen namun dicampur dengan bagian dari tasyahud akhir, penilaian mengenai posisi duduk akhir ini sebaiknya dijelaskan lagi, hampir tidak terlihat karena aspek bacaan dan gerakan yang tercampur menjadi satu dalam asesmen tersebut.

Aspek pendukung lainnya yang disebutkan seperti kedisiplinan peserta didik selama praktik, termasuk kesiapan mengikuti arahan guru, serta kerapian dan kesopanan berpakaian sesuai ketentuan syariat Islam. Hal tersebut

⁸⁷ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 188–89.

merupakan aspek pelengkap yang menjadi tambahan guru saja dalam menilai, tidak ada hubungannya dengan menilai aspek gerakan dan bacaan peserta didik dalam praktik shalat subuh. Dalam hal ini, boleh ditambahkan namun kalau tidak ditambahkan juga dinilai boleh saja karena bukan aspek yang menilai gerakan shalat subuh dalam aspek psikomotorik, namun lebih ke aspek afektif yaitu penilaian dalam aspek sikap.

Kemudian dalam asesmen tersebut antara instrumen asesmen gerakan fisik dan instrumen asesmen bacaan tercampur menjadi satu. Seharusnya aspek gerakan dan bacaan bisa dipisah agar memudahkan guru dalam menilai antara aspek gerakan dan aspek bacaan praktik shalat peserta didik. Walaupun tes bisa dilakukan secara berkelompok, tetapi hal tersebut harusnya tetap di amati oleh guru yang memberi nilai, bukannya teman sebaya yang mengamati dan memberi nilai. Dilihat dari ini saja asesmen tersebut sudah dikatakan tidak bisa menilai secara objektif dari aspek gerakan tersebut.

b. Aspek penilaian gerakan shalat

Pada asesmen yang dibuat oleh guru terdapat skor penilaian dari satu sampai skor empat, dengan deskripsi skor yaitu :

- 1) Skor 1: Perlu banyak perbaikan, belum sesuai dengan tata cara shalat yang benar.
- 2) Skor 2: Ada beberapa kesalahan, perlu peningkatan pada aspek tertentu.
- 3) Skor 3: Baik, sudah melaksanakan shalat dengan benar namun ada sedikit kekurangan.

4) Skor 4: Sangat baik, sudah memenuhi tata cara shalat dengan sempurna.

Penilaian aspek gerakan dan aspek bacaan sudah menjadi satu kesatuan dalam skor satu sampai empat tersebut, yang berarti penilaian antara keduanya dianggap digabung menjadi satu. Dalam asesmen tersebut juga tidak ada kejelasan penilaian masing-masing rakaat, yang menilai praktik rakaat satu dan dua peserta didik saat melaksanakan praktik shalat subuh.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya, untuk membuat penilaian dapat dilakukan dengan *rating scale*, yaitu alat penilaian berupa skala dari tingkat negatif hingga positif, sehingga penilai cukup memberi tanda cek sesuai kondisi sebenarnya. Skala ini, misalnya kurang, sedang, baik, dan baik sekali, dapat digunakan untuk menilai hasil praktik atau perbuatan, seperti praktik salat, berdasarkan hasil pelaksanaan, bukan pada kesalahan-kesalahannya.⁸⁸ Berdasarkan contoh dari buku tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.6 Kartu Observasi Skala Kadar (*Rating Scale*)

No.	Kegiatan dalam Salat	Nilai Kadar Skala Rakaat			N
		I	II	III	
1.	Berdiri lurus permulaan	80			80
2.	Takbiratul ihram	60			60
3.	Rukuk	70	70	75	215
4.	I'tidal	55	60	65	180
5.	Sujud	65	65	65	185
6.	Duduk di antara dua sujud	75	75	80	230
7.	Sujud	75	75	80	230
8.	Berdiri		75	75	150
9.	Duduk tahiyat awal		60		60
10.	Duduk tahiyat akhir			60	60
11.	Salam			60	60
	$\Sigma N = 28$	9	9	10	ΣB

⁸⁸ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 191.

$$\text{Rumus: } S = \Sigma B / \Sigma N$$

Keterangan:

I, II, III = Menunjukkan rakaat

ΣB = Jumlah seluruh skor skala kadar

ΣN = Jumlah seluruh kegiatan (dari tiga rakaat I + II + III)

S = Skor/nilai hasil observasi skala kadar.⁸⁹

Salah satu deskripsi penilaian skor pada deskripsi skor asesmen tersebut yaitu perlu banyak perbaikan. Kata “banyak” disini tidak mewakili berapa banyak kesalahan yang dilakukan saat melakukan gerakan shalat. Sehingga penilaian tersebut tidak objektif. Penilaian yang digabung menjadi satu antara aspek gerakan dan bacaan, dilihat dari ini saja sudah menunjukkan kalau penilaian menggunakan instrumen tersebut tidak mampu mengukur kompetensi peserta didik secara objektif hingga memperoleh hasil yang tidak memiliki kejelasan dan tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Seharusnya guru ketika membuat penilaian harus memisahkan antara instrumen yang menilai bacaan dan yang menilai gerakan, kemudian membuat *rating scale* seperti dalam teori tersebut, yang mana memasukkan setiap rakaat yang dinilai seperti rakaat satu dan dua dari shalat subuh. Juga membuat nilai kadar skala rakaat dan nilai total agar penilaian itu objektif. Tidak seperti asesmen yang dibuat oleh guru, yang mana membuat skor satu sampai empat

⁸⁹ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 192.

dengan deskripsi yang tidak detail dalam penilaianya.

2. Analisis Ketepatan Asesmen Praktik Shalat Aspek Bacaan

a. Aspek bacaan shalat

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti mengamati bacaan peserta didik yang tidak semuanya tepat dalam pelafalan, akan tetapi karena praktik dilakukan berkelompok secara bersamaan, sehingga peserta didik lain meniru bacaan dari temannya.

Aspek bacaan dalam praktik shalat Subuh difokuskan pada ketepatan pelafalan bacaan shalat sesuai tuntunan syariat Islam, baik bacaan rukun maupun bacaan sunnah. Indikator utama meliputi niat shalat Subuh yang dilakukan secara benar di dalam hati, pengucapan takbiratul ihram, serta pembacaan surah Al-Fatihah dan surah pendek dengan tartil, fasih, dan sesuai kaidah tajwid.

Selain itu, bacaan juga mencakup kesesuaian bacaan pada setiap gerakan shalat, yaitu bacaan ruku', i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud akhir beserta shalawat, serta salam. Seluruh bacaan tersebut dinilai dari kejelasan lafaz, ketepatan redaksi, dan kelancaran pengucapan.

Sebagai unsur pelengkap, penilaian juga memperhatikan pelaksanaan bacaan sunnah qunut pada rakaat kedua, apabila dilakukan, dengan menilai ketepatan dan kelancaran bacaannya. Keseluruhan indikator ini mencerminkan kemampuan peserta didik dalam membaca bacaan shalat Subuh secara benar, tertib, dan sesuai tuntunan.

Menurut Wahab az-Zuhaili dalam bukunya, “Dalam fikih mazhab Syafi‘i, pada aspek bacaan shalat ada enam bacaan yang wajib yaitu: (1) Niat; (2) Takbiratul Ihram; (3) Membaca Surah Al-Fatihah; (4) Membaca Tasyahud Akhir; (5) Membaca Shalawat Kepada Nabi Muhammad Saw. Pada Tasyahud Akhir; (6) Salam.”⁹⁰

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya, observasi adalah metode yang efektif untuk mengevaluasi perilaku peserta didik dengan memanfaatkan lembar observasi yang mencakup indikator perilaku yang dapat dilihat oleh guru. Observasi dapat dilakukan secara terstruktur dengan panduan atau tanpa panduan. Aspek perilaku yang diteliti harus mencerminkan totalitas perilaku yang dinilai, disepakati bersama untuk memudahkan penggunaan, dan dibatasi jumlahnya agar penilaian bisa dilakukan dengan efektif dan terarah.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru :

“Penilaian dilakukan dengan perasaan, apakah tepat atau tidak tergantung guru yang mendengarnya.”⁹²

Pada bagian aspek bacaan yang dinilai dalam asesmen tersebut sudah sesuai dengan rukun shalat mazhab imam Syafi‘i di Indonesia, yang terdapat enam rukun khusus bacaan shalat di antara tiga belas rukun shalat seluruhnya.

Akan tetapi, dalam asesmen tersebut tercampur antara asesmen yang menilai gerakan dan asesmen yang menilai bacaan. Karena tercampur, maka apa yang dinilai dalam aspek bacaan pada asesmen tersebut tidak terlihat. Hingga apa yang dilihat dari asesmen tersebut tidak jelas apakah guru melakukan penilaian bacaan ataukah gerakan dalam shalat. Seharusnya

⁹⁰ az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islāmī Wa Adillatuhu*, 732.

⁹¹ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 188–89.

⁹² Hasil Wawancara Dengan Ibu Herlinawati, S.Pd.I, Pada Tanggal 13 November 2025

instrumen asesmen untuk menilai bacaan harus dipisahkan dari instrumen yang bertugas untuk menilai gerakan.

b. Aspek Penilaian Bacaan

Pada asesmen yang dibuat oleh guru terdapat skor penilaian dari satu sampai skor empat, dengan deskripsi skor yaitu :

- 1) Skor 1: Perlu banyak perbaikan, belum sesuai dengan tata cara shalat yang benar.
- 2) Skor 2: Ada beberapa kesalahan, perlu peningkatan pada aspek tertentu.
- 3) Skor 3: Baik, sudah melaksanakan shalat dengan benar namun ada sedikit kekurangan.
- 4) Skor 4: Sangat baik, sudah memenuhi tata cara shalat dengan sempurna.

Dalam asesmen, untuk menilai bacaan digabung menjadi satu dengan penilaian aspek gerakan dalam shalat peserta didik. Hal ini berarti dalam menilai, kedua aspek diukur dengan menggabungkan penilaian menjadi satu berbentuk skor.

Kemudian indikator yang menjadi instrumen untuk menilai bacaan shalat peserta didik diberi keterangan pada deskripsi seperti “membaca dengan benar” atau “dengan bacaan yang sesuai”. Seperti yang terdapat deskripsi aspek yang dinilai terhadap membaca surah Al-Fatihah yaitu “dengan tartil dan benar sesuai dengan tajwid”.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya, dalam menetapkan aspek-aspek yang akan diamati, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Aspek yang dikaji perlu mencerminkan keseluruhan perilaku yang akan dievaluasi.
- 2) Aspek-aspek yang diperhatikan harus disetujui secara kolektif agar siapa pun yang memakai dokumen ini tidak menghadapi kesulitan.
- 3) Meskipun aspek yang diperhatikan harus mencerminkan keseluruhan perilaku, perlu dilakukan pembatasan agar jumlahnya tidak terlalu banyak..⁹³

Berikut ini dikemukakan contoh cara mengevaluasi hasil tes tulisan (imla') ayat Alquran surah Al-Fatihah.

Tabel 4.7 Kartu Observasi tes (imla) QS. Al-Fatihah

No.	Ayat	Bobot	Salah
1.	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	4	1
2.	الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ	2	1
3.	مَالِكُ يَوْمٍ الدِّينِ	3	1
4.	إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	4	2
5.	اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ	3	1
6.	صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ	4	1
7.	غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ	4	2
		24	10

Bobot yang dihitung berdasarkan jumlah kata dalam satu ayat. Lihat ayat No. 1 terdiri dari empat potong ayat dengan tanda (/), maka bobotnya juga berjumlah 4 (empat). Demikian juga untuk soal lainnya dengan cara yang sama.

⁹³ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 188–89.

Hitunglah dengan rumus standar angka tertinggi 100 atau 10.⁹⁴ Sedangkan rumus perhitungannya adalah:

$$S = NT \cdot \left(\frac{JS}{B} \times NT \right)$$

Keterangan:

S = Skor/nilai

B = Bobot

JS = Jumlah jawaban yang salah

NT = Angka nilai tertinggi, yaitu 100 atau 10.

Ibn al-Jazari, dalam bukunya, menjelaskan bahwa makhārijul ḥurūf mengacu pada titik dari mana huruf-huruf Arab muncul saat pengucapan. Ciri ini membantu membedakan bunyi satu huruf dengan huruf lainnya. Untuk membaca Al-Quran dengan benar menurut aturan tajwid, memahami makhraj huruf sangat penting untuk menghindari kesalahan bunyi. Imam Ibn al-Jazari mengkategorikan makhraj huruf menjadi lima area utama: al-Jauf (rongga mulut), al-Ḥalq (tenggorokan), al-Lisān (lidah), asy-Syafatān (kedua bibir), dan al-Khaisyūm (rongga hidung), yang mencakup semua huruf Arab.⁹⁵

Keterangan “membaca dengan benar” atau “dengan bacaan yang sesuai” di sini mewakilkan hal yang umum, meskipun terdapat deskripsi terhadap membaca surah Al-Fatihah “dengan tartil dan benar sesuai dengan tajwid”, tetapi hal tersebut masih tidak terbaca dalam asesmen bagaimana

⁹⁴ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 189.

⁹⁵ al-Jazarī, *Taqrīb An-Naṣr Fī al-Qirā'āt al-'Asyr*, 45.

mengukur bacaan dengan tartil, bacaan yang benar dan tajwid tersebut seperti apa. Sehingga asesmen ini tidak bisa atau dinilai belum cukup untuk menilai secara objektif dari aspek bacaan peserta didik.

Seharusnya guru tidak menggabungkan penilaian aspek gerakan dengan bacaan agar masing-masing aspek memiliki nilainya masing-masing, kemudian guru membuat kartu observasi tes (imla) untuk bacaan-bacaan yang ada di dalam shalat subuh. Dengan membuat kartu obsevasi tes yang berisikan bacaan kemudian berisi mufradat bacaan shalat subuh, guru akan mudah menilai peserta didik berdasarkan bagaimana peserta didik membaca bacaan shalat subuh. Jika guru mendapati ada lafal yang salah dalam bacaan shalat peserta didik, maka guru tersebut memberikan tanda kemudian menghitung berapa banyak kesalahan bacaan peserta didik. Hal tersebut adalah tes yang benar dalam menilai kemampuan pelafalan.

Dalam bacaan praktik shalat subuh, pelafalan menggunakan huruf hijaiyah memiliki aturan khusus untuk membedakan bunyi satu huruf dengan huruf lainnya. Oleh karena itu, guru seharusnya menilai bacaan peserta didik berdasarkan ketepatan pelafalan setiap bacaan salat Subuh, khususnya kefasihan dalam mengeluarkan bunyi makhraj huruf. Dengan demikian, guru dapat dengan mudah mengidentifikasi kesalahan peserta didik dalam aspek bacaan pada praktik salat.

Dengan begitu penilaian untuk menilai bacaan shalat akan lebih objektif dan bisa dipertanggung jawabkan di hadapan peserta didik yang melakukan paraktik tersebut seandainya mereka bertanya kesalahan mereka

berada di mana. Tidak seperti skor satu sampai empat yang tidak memiliki kejelasan menilai dibagian mana dan tercampur menilai antara gerakan dan bacaan shalat.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penilai

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya, sebagian alat evaluasi dapat dinilai oleh mesin, namun sebagian besar masih bergantung pada penilaian manusia. Pada tes objektif, unsur subjektivitas penilai sangat kecil karena penilaian berpedoman pada kunci jawaban. Sebaliknya, pada tes nonobjektif, penilaian sangat bergantung pada pertimbangan penilai sehingga subjektivitas dapat memengaruhi hasil. Subjektivitas penilaian dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu *halo effect*, perbedaan penekanan pada aspek prestasi, efek urutan pemeriksaan, keinginan guru memberi kesan tertentu, ketidakjelasan atau ketidakstabilan norma penilaian, serta ketidakkonsistennan dalam penggunaan metode dan alat evaluasi.⁹⁶

Tekanan yang berbeda-beda yang diberikan pada ciri-ciri prestasi peserta didik, misalnya pembahasan yang baik, urutan pikiran yang runtut, kelengkapan, ketepatan, relevansi, dan sebagainya. Perbedaan dalam memberikan tekanan, seringkali tampak bila beberapa guru memeriksa dan menilai pekerjaan yang sama.⁹⁷

Keinginan guru untuk memberi kesan positif kepada pimpinan sekolah atau rekan sejawat, khususnya sesama guru mata pelajaran, dapat memengaruhi

⁹⁶ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 201–2.

⁹⁷ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 201–2.

objektivitas penilaian. Hal ini tampak, misalnya, pada kecenderungan meluluskan sebanyak mungkin peserta didik atau meningkatkan citra mata pelajaran yang diampu. Selain itu, ketidakjelasan atau ketidakstabilan norma penilaian dapat menimbulkan perbedaan yang signifikan antarpenilai, bahkan pada penilai yang sama dari waktu ke waktu, tanpa disadari sepenuhnya oleh yang bersangkutan.⁹⁸

Ketidakkonsistenan dalam penggunaan metode dan alat evaluasi dapat memengaruhi keadilan penilaian. Perbedaan perlakuan, seperti pemberian instruksi, kesempatan bertanya, dan penentuan batas waktu antara dua kelompok yang diuji dengan tes yang sama, dapat menyebabkan hasil evaluasi tidak sebanding, terlebih jika pengawasan dilakukan oleh orang yang berbeda. Seharusnya guru saat memberi penilaian memiliki pembahasan yang baik, urutan pikiran yang runtut, kelengkapan, ketepatan, relevansi. Akan tetapi hal itu tidak tercapai karena guru membuat asesmen tersebut penilaianya tidak detail, maka terjadilah penilaian dengan unsur rasa dari tekanan yang berbeda-beda.⁹⁹

Dari analisis di atas, terdapat hasil bahwa asesmen yang disusun oleh guru belum menggunakan *rating scale* yang secara spesifik menilai aspek gerakan salat, serta tidak dilengkapi kartu observasi imla untuk menilai aspek bacaan yang memuat mufradat pada setiap bacaan salat. Penilaian hanya mencakup dua aspek, yaitu gerakan dan bacaan, namun keduanya digabung

⁹⁸ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 201–2.

⁹⁹ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 201–2.

dalam satu skor penilaian dengan rentang nilai satu sampai empat. Bahkan lembar asesmen yang dibuat oleh guru tersebut bertujuan untuk peserta didik menilai teman sebayanya dalam praktik shalat. Kondisi ini menyebabkan tidak adanya kejelasan penilaian pada masing-masing aspek, sehingga penilaian menjadi kurang objektif dan cenderung bersifat subjektif karena didasarkan pada unsur rasa penilai.

Asesmen praktik shalat yang disusun guru belum memenuhi prinsip objektivitas karena kriteria penilaian tidak rinci, aspek gerakan dan bacaan digabung dalam satu skor, serta tidak menggunakan instrumen observasi yang spesifik. Kondisi ini membuka ruang subjektivitas penilai yang dipengaruhi oleh perbedaan penekanan aspek, ketidakjelasan norma, dan ketidakkonsistenan pelaksanaan evaluasi. Oleh karena itu, asesmen praktik salat perlu disempurnakan dengan instrumen yang lebih terstruktur dan indikator penilaian yang jelas agar hasil penilaian lebih objektif dan valid.

4. Ketepatan Asesmen Praktik Shalat

Validitas berkaitan dengan ketepatan alat evaluasi dalam mengukur tujuan instruksional yang telah ditetapkan, baik di ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor, sesuai dengan jenis perilaku dan materi yang dinilai. Alat evaluasi dikatakan tidak valid apabila tidak mampu menampilkan prestasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Reliabilitas berkaitan dengan tingkat keterandalan alat evaluasi, yaitu kemampuan menghasilkan hasil penilaian yang konsisten apabila digunakan pada waktu yang berbeda. Tes objektif cenderung memiliki reliabilitas lebih tinggi karena menggunakan kunci

jawaban yang sama, sedangkan tes karangan lebih sulit mencapai reliabilitas karena adanya perbedaan penafsiran penilai.¹⁰⁰

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan, “Menyusun alat evaluasi bukanlah pekerjaan yang mudah karena harus menghasilkan data yang akurat tentang hasil belajar peserta didik. Suatu alat evaluasi yang baik harus memenuhi dua syarat utama, yaitu validitas dan reliabilitas”.¹⁰¹

Pada asesmen yang disusun oleh guru, ketepatan penilaian belum tercapai karena alat evaluasi yang digunakan belum tepat untuk mengukur ranah psikomotorik. Asesmen tersebut belum mampu menampilkan hasil penilaian yang objektif karena disusun tanpa landasan teori yang jelas. Akibatnya, validitas dan reliabilitas penilaian tidak terpenuhi karena adanya perbedaan penafsiran antarpenilai. Hal ini menyebabkan penilaian cenderung bersifat subjektif dan bergantung pada unsur rasa.

Asesmen yang dibuat oleh guru tersebut juga memiliki sistem penilaian yang belum jelas antara yang dinilai aspek gerakan atau aspek bacaan, karena asesmen tersebut digabung menjadi satu kesatuan. Seharusnya instrumen asesmen tersebut dipisah dengan guru membuat *rating scale* dengan masing-masing rakaat pada aspek gerakan kemudian membuat kartu observasi yang berisikan mufradat pada setiap bacaan shalat untuk menilai aspek bacaan. Hal tersebut baru akan bisa mengukur praktik shalat peserta didik secara valid dari aspek gerakan dan bacaan.

Selain itu, meskipun guru berperan sebagai penilai dalam praktiknya, akan tetapi dalam asesmen tersebut tertulis bahwa penilaian dilakukan secara

¹⁰⁰ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 199–200.

¹⁰¹ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 199.

berkelompok dan dinilai oleh teman sebaya, sehingga semakin memperkuat bahwa asesmen tersebut tidak valid karena tidak memenuhi syarat penyusunan alat evaluasi yang benar untuk mencapai validitas penilaian.

5. Implementasi dalam Kurikulum Merdeka

Menurut Nana Sudjana dalam bukunya, Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka berfungsi membentuk karakter religius peserta didik secara holistik melalui pengintegrasian pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan. Salah satu tujuannya adalah agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah sesuai tuntunan syariat Islam. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam menuntut evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, terutama pada materi ibadah seperti salat yang memerlukan penilaian praktik secara langsung. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup aspek teoritis dan juga praktik yang nyata. Ini dilakukan lewat pelaksanaan ibadah, pengembangan sikap religius, serta memberikan contoh yang baik. Penilaian Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka bersifat autentik dan fokus pada kemampuan nyata dari peserta didik.¹⁰²

Fiqih dalam Kurikulum Merdeka berperan dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di madrasah. Tujuan dari pelajaran ini adalah untuk memberikan peserta didik pemahaman serta praktik hukum Islam yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Fiqih menekankan keseimbangan antara penguasaan konsep, keterampilan praktik ibadah, dan

¹⁰² Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 22.

pembentukan sikap religius, sehingga materi disusun secara kontekstual dan aplikatif sesuai tahap perkembangan peserta didik.¹⁰³

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia dalam bukunya, dalam Kurikulum Merdeka pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) Fase D, Capaian Pembelajaran Fiqih menekankan pada kemampuan peserta didik dalam memahami dan melaksanakan fiqh ibadah dan muamalah. Secara umum, CP Fiqih Fase D mencakup kemampuan peserta didik untuk:

- 1) Memahami konsep dasar fiqh, sumber hukum Islam, dan macam-macam hukum Islam.
- 2) Memahami dan mempraktikkan thaharah sesuai ketentuan syariat Islam.
- 3) Memahami ketentuan shalat fardhu dan shalat berjamaah, meliputi syarat, rukun, bacaan, dan gerakan shalat.
- 4) Menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁴

Guru tersebut telah menerapkan pembelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan kurikulum merdeka. Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah agar peserta didik dapat menjalankan ibadah sesuai dengan petunjuk syariat Islam. Oleh karena itu, guru menambahkan materi ibadah dalam pelajaran fiqh dengan evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, khususnya pada materi ibadah seperti salat yang memerlukan penilaian praktis secara langsung.

¹⁰³ Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah, *Kementerian Agama Republik Indonesia*.

¹⁰⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Fase D*.

Menurut Badan Standar, Kurikulum, Pembelajaran Fiqih dalam Kurikulum Merdeka juga menuntut penggunaan asesmen autentik, seperti asesmen praktik shalat, untuk menilai ketercapaian CP secara menyeluruh pada elemen pengetahuan, kemampuan, dan sikap. Ini sejalan dengan ciri Kurikulum Merdeka yang menonjolkan pembelajaran yang bermanfaat dan fokus pada peserta didik.¹⁰⁵

Dalam implementasi asesmen dalam kurikulum merdeka untuk menilai atau mengukur hasil pembelajaran pada materi shalat, guru sudah membuat apa yang dinamakan asesmen untuk menilai praktik shalat peserta didik. Namun pada proses pengolahannya tidak sesuai dengan kurikulum merdeka karena setelah ditelusuri lebih lanjut, penilaian yang dilakukan melalui asesmen tersebut tidak objektif seperti apa yang menjadi prinsip asesmen dalam kurikulum merdeka, karena penilaian yang dilakukan oleh guru condong ke arah subjektif, maka jauh dari kata tercapainya pembelajaran.

Menurut Kemendikbudristek dalam bukunya, di dalam Kurikulum Merdeka, umpan balik berperan penting untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Umpan balik disampaikan secara jelas dan konstruktif, memuat kelebihan dan kekurangan peserta didik, disertai saran perbaikan yang realistik, serta mendorong peserta didik melakukan refleksi diri terhadap proses pembelajarannya.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Kementerian Pendidikan et al., *Kurikulum Merdeka: Kerangka Dasar*.

¹⁰⁶ Kemendikbudristek, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen*, 8.

Dalam asesmen yang dibuat oleh guru, terdapat sebuah kolom yang akan diisi komentar/*feedback* untuk peserta didik bersangkutan yang melakukan praktik shalat. Dalam hal ini guru tersebut membuat asesmen sudah sesuai dengan kurikulum Kerdeka. Akan tetapi, akan lebih sesuai jika penilaian aspek dalam gerakan dan bacaan terlihat secara jelas dan objektif.